

MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PONDOK PESANTREN ATH-THOHIRIYAH 2 KARANGKLESEM PURWOKERTO SELATAN BANYUMAS

Wahyu Choerul Cahyadi
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto
wahyuvitamalika@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the community empowerment management patterns implemented by Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karanglesem, South Purwokerto, an emerging Islamic educational institution. As a boarding school established only four years ago, appropriate managerial strategies are required to build its existence and social role within an urban community. The research method employed is descriptive qualitative, with data collection techniques including field observations and in-depth interviews with the leader of the pesantren, Gus Muhammad Sa'dullah. The results indicate that Ath-Thohiriyah 2 implements an "Inclusive-Participatory Da'wah" management pattern through a "community engagement" strategy. The main findings reveal that empowerment is carried out by strengthening routine Islamic studies (pengajian) in mosques and prayer rooms (musala) across the Karangklesem area as an effort for social recognition and moral-spiritual empowerment. This proactive management pattern has successfully bridged the communication gap between the pesantren and local residents, while simultaneously serving as a foundation for long-term community economic empowerment. This study contributes a model of adaptive management for emerging pesantren in building social capital within heterogeneous environments.

Keywords: *Pesantren Management, Community Empowerment, Ath-Thohiriyah 2 Karangklesem.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola manajemen pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karanglesem, Purwokerto Selatan, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam rintisan. Sebagai pesantren yang baru berdiri selama empat tahun, diperlukan strategi manajerial yang tepat untuk membangun eksistensi dan peran sosial di tengah masyarakat urban. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada pengasuh pesantren, Gus Muhammad Sa'dullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ath-Thohiriyah 2 menerapkan pola manajemen "Dakwah Inklusif-Partisipatif" melalui strategi "menyapa masyarakat". Temuan utama mengungkapkan bahwa pemberdayaan dilakukan dengan memperkuat kajian rutin di masjid dan musala wilayah Karangklesem sebagai upaya rekognisi sosial dan pemberdayaan moral-spiritual. Pola manajemen proaktif ini berhasil memecah kebuntuan komunikasi antara pesantren dan warga, sekaligus menjadi fondasi bagi pemberdayaan ekonomi keumatan jangka panjang. Penelitian ini memberikan kontribusi mengenai model manajemen adaptif bagi pesantren rintisan dalam membangun modal sosial di lingkungan heterogen.

Kata Kunci: Manajemen Pesantren, Pemberdayaan Masyarakat, Ath-Thohiriyah 2 Karangklesem.

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran ganda, baik sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (pendalaman ilmu agama) maupun sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Dalam lintasan sejarah, pesantren tidak hanya

menjadi pusat transmisi keilmuan klasik, tetapi juga menjadi benteng pertahanan moral dan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat urban, seperti di Purwokerto Selatan, menuntut adanya adaptasi pola kepemimpinan dan manajemen agar tetap relevan dengan dinamika sosial yang semakin kompleks¹.

Transformasi peran pesantren dari institusi tradisional menuju lembaga yang kontributif secara sosial-ekonomi memerlukan pola manajemen yang sistematis. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren seringkali lahir dari kesadaran teologis, bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Namun, secara manajerial, tindakan pemberdayaan tersebut harus didorong oleh perencanaan yang matang, agar dampak yang dihasilkan bersifat berkelanjutan dan tidak sporadis. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen modern yang menekankan efektivitas dalam pencapaian tujuan organisasi².

Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karanglesem, Purwokerto Selatan, muncul sebagai representasi pesantren yang berupaya mensinergikan nilai kasantrian dengan kemandirian masyarakat. Terletak di wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat heterogen, pesantren ini menghadapi tantangan besar dalam mengelola sumber daya manusia dan potensi lokal. Manajemen pemberdayaan tidak berfokus pada pemberian bantuan materi, tetapi lebih kepada penguatan mentalitas dan keterampilan sekaligus kemandirian masyarakat melalui pendekatan yang persuasif dan religius³. Secara teoretis, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Dalam konteks pesantren, proses ini seringkali dipimpin langsung oleh sosok kiai atau pengasuh yang memiliki otoritas karismatik. Sosok Gus Muhammad Sa'dullah di Ath-Thohiriyah 2 memainkan peran sentral sebagai manajer sekaligus motivator yang menggerakkan partisipasi publik. Kepemimpinan transformasional di pesantren menjadi kunci utama dalam mengawal setiap program pemberdayaan agar tepat sasaran⁴.

Permasalahan yang sering muncul dalam manajemen pemberdayaan masyarakat oleh lembaga keagamaan adalah kurangnya standardisasi operasional yang mengakibatkan program berhenti di tengah jalan. Oleh karena itu, penting untuk membedah bagaimana Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karanglesem mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Tanpa manajemen yang kuat,

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 145.

² M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 32.

³ Hasil observasi awal di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karanglesem, 15 April 2026.

⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Penanggulangan Kemiskinan dan Kebijakan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 58.

pemberdayaan hanya akan menjadi kegiatan seremonial tanpa adanya perubahan struktural pada kesejahteraan mental spiritual masyarakat bawah⁵.

Selain faktor manajerial, aspek sosiologis hubungan antara pesantren dan warga lokal menjadi variabel penentu keberhasilan pemberdayaan. Masyarakat Karangklesem memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang beragam, namun dapat ditarik garis umum, bahwa kondisi masyarakat berada pada kondisi menengah cenerung ke bawah, yang memerlukan aktifitas yang aplikatif. Pesantren Ath-Thohiriyah 2 mencoba masuk melalui celah-celah kebutuhan tersebut dengan menawarkan pola manajemen yang inklusif, di mana masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang turut menentukan arah kebijakan program pemberdayaan⁶.

Pentingnya penelitian ini juga didasari oleh fenomena pergeseran nilai di masyarakat urban yang cenderung individualistik. Pesantren Ath-Thohiriyah 2 melalui manajemen pemberdayaannya, berusaha merajut kembali kohesi sosial melalui program-program berbasis jamaah. Integrasi antara kegiatan sosial yang produktif dan bimbingan spiritual menciptakan ekosistem yang unik, di mana, apabila terjadi kemajuan mental spiritual pada masyarakat, akan menciptakan daya tahan dalam menghadapi kondisi ekonomi, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai akhlakul karimah. Hal ini membuktikan, bahwa manajemen pesantren memiliki dimensi transendental yang tidak dimiliki oleh manajemen organisasi profit murni⁷. Studi mengenai pola manajemen pemberdayaan di pesantren telah dilakukan, namun studi yang fokus pada pesantren cabang memberikan perspektif baru. Pesantren cabang seringkali memiliki fleksibilitas lebih tinggi dibandingkan pesantren induk dalam bereksperimen dengan model-model pemberdayaan yang lebih spesifik pada kebutuhan lokalitas. Hal ini menarik untuk dikaji, guna melihat inovasi manajemen yang khas dalam menghadapi tantangan masyarakat perkotaan yang mulai kehilangan pegangan nilai tradisionalnya⁸.

Lebih lanjut, metodologi observasi lapangan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara utuh tanpa adanya bias informasi. Keterlibatan langsung peneliti dalam mengamati pola dan unit pemberdayaan di bawah asuhan Gus Muhammad Sa'dullah memberikan data yang lebih autentik mengenai hambatan dan peluang yang dihadapi secara

⁵ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 112.

⁶ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 89.

⁷ Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 44.

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1994), hlm. 67.

nyata. Pendekatan ini memperkuat argumen, bahwa manajemen pemberdayaan bukan sekadar teori di atas kertas, melainkan praktik dinamis yang menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan.⁹

Melalui paparan tersebut, studi pada makalah ini akan menguraikan secara komprehensif mengenai pola manajemen yang diterapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas. Dengan menggali informasi langsung dari sumber utama, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pesantren dan kontribusi praktis bagi pesantren lain. Fokus utama tetap pada bagaimana kepemimpinan dan manajerial Gus Muhammad Sa'dullah mampu mengubah tantangan sosial di Karanglesem, Purwokerto Selatan menjadi peluang pemberdayaan yang bermartabat¹⁰.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam mengenai pola manajemen pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karanglesem. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Data primer dalam studi ini diperoleh melalui teknik observasi lapangan secara langsung terhadap aktivitas sosial spiritual di lingkungan pesantren, serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan sumber utama, yaitu Gus Muhammad Sa'dullah selaku pengasuh pesantren. Penggunaan wawancara mendalam bertujuan menggali konstruksi makna, visi, dan strategi manajerial yang diterapkan oleh pemegang otoritas tertinggi di pesantren tersebut¹¹.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, di mana data hasil wawancara dikonfrontasikan dengan hasil observasi serta data pendukung terkait program pemberdayaan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sesuai dengan model analisis interaktif. Selain data primer, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yang berasal dari studi literatur, jurnal ilmiah, dan buku-buku yang relevan mengenai manajemen dan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 120

¹⁰ Wawancara dengan Gus Muhammad Sa'dullah, Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karanglesem, Purwokerto, 20 April 2026.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 9-12.

pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis yang dihasilkan tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat.¹²

C. Pembahasan

1. Pola Manajemen Pesantren

Manajemen dalam konteks lembaga pendidikan Islam merupakan proses penataan atau pengelolaan lembaga yang melibatkan sumber daya manusia dan non-manusia untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Dalam perspektif modern, manajemen pesantren tidak lagi dipandang sebagai pengelolaan tradisional yang kaku, melainkan sebuah sistem dinamis yang mengadopsi fungsi-fungsi manajemen universal. Keberhasilan sebuah pesantren sangat bergantung pada bagaimana pola kepemimpinan dan manajerial dioperasikan untuk menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan dan tuntutan modernitas¹³.

Teori manajemen paling mendasar dan tetap relevan adalah fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Dalam lingkungan pesantren, *Planning* (perencanaan) melibatkan visi pengasuh dalam menetapkan arah gerakan dakwah, sosial dan ekonomi. *Organizing* (pengorganisasian) diterjemahkan melalui pembagian tugas di antara para santri dan pengurus. *Actuating* (pelaksanaan) adalah wujud nyata dari instruksi pengasuh, dan *Controlling* (pengawasan) seringkali dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan dan spiritualitas yang melekat pada budaya pesantren¹⁴. Lebih lanjut, manajemen pesantren saat ini mulai mengarah pada manajemen berbasis keunggulan lokal. Hal ini berarti, pesantren mengidentifikasi potensi unik yang ada di lingkungannya untuk dikelola menjadi kekuatan institusional. Pola manajemen ini menuntut pengasuh pesantren untuk memiliki kecerdasan situasional dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Pesantren tidak hanya mengelola kurikulum keagamaan, tetapi juga mengelola ekosistem sosial yang ada di sekelilingnya agar tercipta sinergi yang saling menguntungkan.¹⁵

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 31-33.

¹³ Nanat Fatah Natsir, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45.

¹⁴ George R. Terry dan Stephen G. Franklin, *Principles of Management*, (New Delhi: AITBS Publishers, 2012), hlm. 24.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Erlangga: Jakarta, 2007), hlm. 112.

2. Konsepsi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) adalah sebuah proses membuat masyarakat menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi masyarakat agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Dalam literatur kontemporer, pemberdayaan bukan sekadar pemberian bantuan (karitas), melainkan proses peningkatan kapasitas (*capacity building*). Proses ini bertujuan untuk mengubah masyarakat dari kondisi ketidakberdayaan (*powerless*) menjadi masyarakat yang memiliki akses terhadap sumber daya dan kontrol atas nasib mereka sendiri¹⁶.

Prinsip utama dalam pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi. Sebuah program pemberdayaan dikatakan berhasil jika masyarakat terlibat aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Di lingkungan pesantren, partisipasi ini seringkali dipicu oleh rasa hormat masyarakat terhadap figur kiai. Pola pemberdayaan berbasis komunitas ini dianggap lebih efektif karena berakar pada nilai-nilai budaya dan norma lokal yang sudah mapan, sehingga resistensi terhadap perubahan dapat diminimalisir melalui pendekatan persuasif¹⁷. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melibatkan tiga dimensi utama: pemungkinan (*enabling*), penguatan (*empowering*), dan perlindungan (*protecting*). Pemungkinan artinya menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Penguatan berarti meningkatkan kapasitas melalui pendidikan dan pelatihan. Sedangkan perlindungan dimaksudkan untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi terhadap kelompok lemah. Pesantren seringkali menjalankan ketiga dimensi ini secara simultan melalui program-program dakwah, sosial dan ekonominya.¹⁸

3. Perspektif Islam tentang Manajemen dan Pemberdayaan

Dalam perspektif Islam, manajemen identik dengan istilah *itqan* (ketepatan/profesionalitas). Segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, dan tertib. Hal ini sesuai dengan hadis Kanjeng Nabi Muhammad SAW, bahwa Allah mencintai hamba-Nya yang apabila mengerjakan suatu pekerjaan, ia melakukannya secara *itqan*. Manajemen dalam Islam bukan hanya soal pencapaian target duniawi, melainkan sebuah bentuk ibadah yang akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT (*amanah*)¹⁹.

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 60.

¹⁷ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 89.

¹⁸ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 44.

¹⁹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 18.

Al-Qur'an juga memberikan landasan mengenai pentingnya perencanaan dan pengorganisasian, dalam surat Ash-Shaff ayat 4, yang menekankan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. Dalam konteks pesantren, ayat ini menjadi motivator bagi para pengelola untuk membangun sistem manajemen yang rapi dan tidak serampangan dalam menjalankan misi pemberdayaan masyarakat²⁰.

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam berakar pada konsep *Khairu Ummah* (umat terbaik), Kanjeng Nabi Muhammad SAW pernah memberikan contoh pemberdayaan dengan memberikan seutas tali dan kapak kepada seorang sahabat agar ia bisa mencari kayu bakar sendiri daripada meminta-minta. Tindakan ini merupakan prototipe manajemen pemberdayaan yang mengubah mentalitas peminta menjadi pemberi²¹. Pada umumnya, pengasuh pesantren, sering menerapkan konsepsi "memberi kail" sebagai bekal kemandirian, baik bagi santri yang berada dalam pondok pesantren, maupun kepada masyarakat. Konsepsi manajemen tersebut memaksa individu maupun masyarakat berpikir kreatif dan dinamis.

4. Integrasi Manajemen Pesantren dan Pemberdayaan

Sinergi antara manajemen pesantren dan pemberdayaan masyarakat menciptakan sebuah model yang disebut sebagai "Pesantren Mandiri". Dalam model ini, pesantren berfungsi sebagai *center of excellence* yang mendistribusikan pengetahuan dan keterampilan kepada warga sekitar. Manajemen yang diterapkan bersifat transformasional, di mana pengasuh pesantren mampu mengubah visi spiritual menjadi aksi sosial-ekonomi yang nyata bagi kesejahteraan jamaah²². Karakteristik unik dari manajemen pemberdayaan di pesantren adalah adanya variabel "*Barakah*". Keputusan manajemen tidak hanya diambil berdasarkan hitungan rasional-matematis, tetapi juga pertimbangan spiritual. Meskipun terdengar tradisional, nilai ini justru menjadi pengikat moral yang kuat antara pesantren dan masyarakat. Hal ini membuat program pemberdayaan di pesantren seringkali lebih bertahan lama dibandingkan program pemerintah maupun program organisasi kemasyarakatan sekalipun yang bersifat *top-down*²³.

Pemberdayaan masyarakat oleh pesantren juga merupakan bentuk implementasi dari *amar ma'ruf nahi munkar* dalam berbagai bidang. Dengan memberdayakan warga, semisal dalam hal ekonomi, pesantren secara tidak langsung membentengi umat dari kemiskinan yang

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI.

²¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 29.

²² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 102.

²³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 76.

seringkali mendekatkan pada kekufuran. Manajemen pesantren yang efektif dalam hal ini berfungsi sebagai instrumen untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat di sekelilingnya²⁴.

5. Urgensi Manajemen Kontemporer bagi Pesantren

Di era disrupsi, pesantren dituntut untuk mengadopsi teknologi informasi dalam sistem manajemennya. Digitalisasi manajemen pesantren, mulai dari administrasi santri hingga pengelolaan *database*, menjadi kebutuhan mendesak agar pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara lebih luas dan transparan. Pesantren yang mampu mengelola data dengan baik akan lebih mudah dalam memetakan potensi dan kebutuhan masyarakat yang akan diberdayakan²⁵. Keberlanjutan (*sustainability*) program pemberdayaan juga sangat bergantung pada regenerasi manajemen. Pesantren harus mulai menerapkan manajemen kolektif-kolegial agar program tidak berhenti saat terjadi pergantian kepengurusan pesantren hingga kondisi sosial masyarakat. Hal ini memerlukan standarisasi pola manajemen yang didokumentasikan dengan baik, sehingga siapapun pengasuhnya, siapapun pengurusnya, bagaimanapun kondisi sosial masyarakatnya, visi pemberdayaan masyarakat tetap menjadi agenda utama institusi²⁶.

Pola manajemen lembaga pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Manajemen yang *itqan* akan menghasilkan pemberdayaan yang efektif, dan pemberdayaan yang berhasil akan memperkuat posisi pesantren sebagai institusi yang *rahmatan lil 'alamin*. Teori-teori yang telah dijabarkan menjadi pisau analisis utama dalam membedah praktik manajemen pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2, Karangklesem, Purwokerto Selatan.²⁷

D. Analisa Temuan

Pola manajemen pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karangklesem menunjukkan pendekatan yang bersifat proaktif dan inklusif. Temuan lapangan mengindikasikan, bahwa Gus Muhammad Sa'dullah, pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas secara konsisten melakukan penguatan melalui pengajian rutin di masjid dan musala di wilayah Karangklesem dan sekitarnya.

²⁴ Yusuf Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hlm. 134.

²⁵ Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 210.

²⁶ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Business Management*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 332.

²⁷ Hasil sintesis teori manajemen dan sosial dalam konteks pesantren, 2026.

Secara manajerial, langkah ini merupakan bentuk *strategic positioning* untuk membangun *brand awareness* bagi sebuah lembaga rintisan yang baru berdiri. Dengan melakukan "jemput bola" ke titik-titik kumpul masyarakat, pesantren berhasil memecah kebuntuan komunikasi yang sering terjadi pada lembaga pendidikan tradisional yang cenderung bersifat eksklusif²⁸.

Rutinitas pengajian yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Ath Thohiriyah 2 Karangklesem meliputi beberapa masjid dan musola di wilayah Karangklesem dan Karangsalam. Ada kurang lebih 10 (sepuluh) masjid, musola dan majelis ta'lim rutinitas pengajian, baik mingguan, *selapanan* maupun bulanan. Berikut datanya, Masjid Al Hidayah, Karangklesem RW 5, kajian kitab setiap Selasa malam Rabu, dilaksanakan bakda Isya. Masjid Al Falah, Karangklesem RW 2, kajian kitab setiap Selasa malam Rabu, dilaksanakan bakda Maghrib. Musala At Taufik, Karangklesem RW 1, rutinan kajian setiap Jumat Pahing, bakda Jumat. Musala Al Mubarak, Perumahan Mulawarman, Karangklesem, kajian tematik setiap awal bulan, seringkali dilaksanakan bakda Subuh. Masjid Baitul Makmur, Grumbul Pringgede, Karangklesem, kajian kitab tiap bulan, dilaksanakan bakda Subuh. Masjid Nurul Huda, Karangklesem, Pengajian Muslimat, tematik, tiap bulan, dilaksanakan bakda Duhur. Masjid Al Muhajirin, Karangpucung tematik, tiap bulan.

Majelis Ta'lim Sabilul Ghafilin Ponpes Ath Thohiriyah 2, setiap Rabu Malam Kamis, ngaji dan mujahadah. Musala Darussalam, Karangsalam, Kedungbanteng, kajian kitab, tiap bulan, biasanya pada hari Ahad pagi. Pengajian Muslimat di Masjid An Ni'mah, Ponpes Ath Thohiriyah Pusat, Karangsalam, Jumat Legi, Jumat Pahing, Jumat Kliwon. Majelis Alip-Alipan, ngaji Turutan (*Iqra*), bapak-bapak, dilaksanakan mingguan, di Ponpes Ath Thohiriyah 2 Karangklesem²⁹. Pendekatan Gus Muhammad Sa'dullah ini selaras dengan teori pemberdayaan dalam dimensi moral-spiritual. Penguatan fondasi keagamaan melalui kajian rutin berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup batiniah masyarakat (subjek pemberdayaan). Dalam perspektif manajemen dakwah, aktivitas ini bukan sekadar transmisi keilmuan, melainkan strategi untuk mendekatkan eksistensi pesantren ke jantung kehidupan warga. Pesantren tidak lagi dipandang sebagai "pulau terpencil dan asing" yang tertutup tembok tinggi, melainkan sebagai pusat energi yang menyapa dan merangkul kegelisahan spiritual masyarakat urban di sekitarnya³⁰. Keberhasilan strategi "menyapa masyarakat" ini menjadi

²⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 142.

²⁹ Wawancara dengan Gus Muhammad Sa'dullah, Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karangklesem, Purwokerto, 20 April 2026.

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 201.

antitesis terhadap fenomena umum yang ditemukan dalam observasi penelitian, di mana banyak pesantren cenderung bersikap pasif dan hanya menunggu untuk didatangi jamaah. Pola manajemen yang berpusat pada diri sendiri (*self-centered management*) seringkali membuat pesantren berjarak dengan realitas sosiologis warga lokal. Dengan membalik pola tersebut, Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karangklesem melakukan apa yang disebut sebagai manajemen partisipatif. Kehadiran figur pengasuh di musala, masjid kampung dan majelis taklim menjadi bukti nyata komitmen lembaga dalam membangun kohesi sosial dan meruntuhkan sekat-sekat formalitas antara institusi pendidikan dan masyarakat³¹.

Pemberdayaan moral-spiritual merupakan gerbang utama menuju pemberdayaan ekonomi keumatan. Ketika masyarakat telah memiliki kedekatan emosional dan kepercayaan (*trust*) yang kuat terhadap pengasuh, maka mobilisasi sumber daya ekonomi akan lebih mudah dilakukan. Kepercayaan ini merupakan modal sosial (*social capital*) yang menjadi landasan bagi keberlanjutan program-program ekonomi yang telah dirancang oleh pesantren untuk masa-masa mendatang. Secara tidak langsung, pola manajemen Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 adalah mengikat simpul-simpul kecil untuk saling terkoneksi. Simpul-simpul kecil ini akan kokoh dan kuat secara natural karena kedekatan emosional dan koneksi spiritual. Tanpa adanya ikatan spiritual yang kuat, program-program yang telah dirumuskan seringkali hanya menyentuh lapisan permukaan tanpa adanya loyalitas dari masyarakat sebagai basis pendukungnya³².

Integrasi antara penguatan spiritual di masjid-masjid dan visi pesantren menunjukkan adanya pola manajemen yang *itqan* dan visioner. Sebagai pesantren rintisan, Ath-Thohiriyah 2 menggunakan strategi dakwah lintas batas sebagai sarana legitimasi sosial. Legitimasi ini sangat penting agar masyarakat merasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pesantren. Dalam jangka panjang, pola manajemen yang "menyapa" ini akan mengubah paradigma masyarakat dari sekadar penonton menjadi mitra strategis dalam mengembangkan unit-unit usaha keumatan yang dikelola bersama oleh pesantren dan warga³³.

Dengan demikian, pola manajemen pemberdayaan di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karangklesem merupakan model manajemen adaptif-transformatif. Gus Muhammad Sa'dullah berhasil mengonversi tantangan, sebagai pesantren baru menjadi peluang dengan memanfaatkan ruang-ruang publik (masjid, musala dan majelis taklim) sebagai basis pemberdayaan. Temuan ini

³¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 115.

³² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Penanggulangan Kemiskinan dan Kebijakan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 72.

³³ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 138.

menegaskan, bahwa untuk lembaga pendidikan Islam rintisan, kemampuan manajerial hadir dan menyatu dengan dinamika masyarakat adalah kunci utama dalam mempertahankan eksistensi sekaligus mewujudkan pemberdayaan umat yang bermartabat³⁴.

E. Saran dan Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa pola manajemen pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karanglesem merupakan model "Manajemen Dakwah Inklusif-Partisipatif." Sebagai institusi rintisan, keberhasilan pesantren terletak pada strategi jemput bola melalui penguatan kajian rutin di masjid dan musala sebagai sarana rekognisi sosial. Pola ini efektif mematahkan stigma eksklusivitas pesantren dan berhasil membangun modal sosial (*social capital*) yang kuat. Integrasi antara pemberdayaan moral-spiritual dan visi keumatan membuktikan, bahwa kedekatan emosional antara pengasuh dan warga adalah prasyarat mutlak bagi keberhasilan program pemberdayaan di lingkungan masyarakat urban yang heterogen.

Sebagai upaya pengembangan jangka panjang, disarankan agar manajemen Ath-Thohiriyah 2 mulai melakukan transformasi dari manajemen berbasis figuritas (*charismatic-based*) menuju manajemen berbasis sistem (*system-based*). Mengingat statusnya sebagai pesantren rintisan yang lahir di era digital, pesantren dapat mengintegrasikan *database* kegiatan jamaah pengajian rutin ke dalam platform digital. Langkah ini perlu terus dilakukan agar terjadi berkelanjutan syiar, sehingga kebermanfaatan pesantren tetap terjaga. Selain itu, penting bagi pesantren memperluas diversifikasi program pemberdayaan dengan menyasar kelompok Gen-Z. Pola pengajian konvensional dapat dikolaborasikan dengan pelatihan keterampilan kreatif yang berbasis pada nilai-nilai santri. Hal ini akan menciptakan sesuatu yang baru berupa "Pesantren Hub," di mana pesantren berfungsi sebagai inkubator ekonomi, bisnis, spiritual bagi pemuda sekitar. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pelestarian tradisi keagamaan semata, tetapi juga menjadi akselerator ekonomi kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar masa kini.

Secara institusi, pesantren perlu menyusun *Standard Operating Procedure* (SOP) mengenai pola pemberdayaan "Menyapa Masyarakat" agar strategi ini dapat diwariskan secara konsisten. Dokumentasi yang rapi akan menjadi *blueprint* bagi pengembangan pesantren atau bahkan sebagai rujukan bagi pesantren rintisan lainnya. Selanjutnya, perlunya sinergi antara pihak

³⁴ Wawancara dengan Gus Muhammad Sa'dullah, Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karanglesem, Purwokerto, 20 April 2026.

pesantren dengan pemangku kebijakan lokal (pemerintah daerah) dan akademisi perlu ditingkatkan.

Kesimpulan akhir menekankan, bahwa manajemen pemberdayaan yang ideal adalah manajemen yang mampu menyeimbangkan dimensi transendental (keberkahan) dengan dimensi rasional (profesionalitas). Dengan konsistensi pada pola manajemen yang menyapa dan melayani, Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karangklesem, Purwokerto Selatan memiliki potensi untuk menjadi model percontohan pesantren urban yang mampu menjawab tantangan kemiskinan moral, kemiskinan spiritual, kemiskinan sosial sekaligus kemiskinan ekonomi secara simultan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aziz, Moh. Ali. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Ghazali, M. Bahri. (2001). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. (2014). *Community Development: Alternatif Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardikanto, Totok. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natsir, Nanat Fatah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prijono, Onny S. dan A.M.W. Pranarka. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Qardhawi, Yusuf. (2010). *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Qomar, Mujamil. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. (2009). *Islamic Business Management*. Jakarta: Gramedia.
- Sa'dullah, Muhammad. (2026). *Wawancara Pribadi (Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah 2 Karanglesem)*. Purwokerto.
- Soetomo. (2016). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Penanggulangan Kemiskinan dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Terry, George R. dan Stephen G. Franklin. (2012). *Principles of Management*. New Delhi: AITBS Publishers.

Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.